

# ANALISIS HUBUNGAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DENGAN MANAJEMEN LABA

Oleh:

Dewi Utari<sup>1)</sup>, Ni Putu Eka Widiastuti<sup>1)</sup>

Email : Riuta\_311@yahoo.com, Putu\_sr@yahoo.com

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta

## ABSTRACT

*The aim of this research is to examine the usefulness of deferred tax expense as compared to various accrual measures employed in prior research in detecting earnings management in two settings where earnings management likely occurs: to avoid loss and to avoid earnings decline. 81 manufacturing companies are listed at Indonesia Stock Exchange as sample in periode 2010-2012 by purposive method. Our results provide evidence that deferred tax expense, total accruals, and discretionary accrual of the Jones Model have no significant influence to detecting earnings management to avoid loss. Deferred tax expense has no incrementally useful beyond accruals measures with regard to detecting earnings management to avoid loss. The result of the second setting empirically show that deferred tax expense has no significant influence to detecting earnings management to avoid earnings decline. Meanwhile, the total accrual and discretionary accruals of Jones Model have significant influence to detecting earnings management to avoid earnings decline. In this setting, deferred tax expense also has no incrementally useful beyond accruals measures with regard to detecting earnings management to avoid earnings decline.*

**Keywords:** *earnings management; deferred tax expense; accruals.*

## PENDAHULUAN

Laba telah dijadikan sebagai target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen (manajer) secara khusus atau perusahaan secara umum. Informasi laba juga menjadi perhatian utama bagi *shareholders* dan pihak lain (investor) dalam menaksir kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka investasi. Oleh karena itu, manajer menyadari pentingnya informasi laba bagi dirinya maupun pihak lain. Adanya kesadaran dari manajemen, khususnya bagi manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satunya bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan suatu fenomena menarik yang telah menambah wacana dalam perkembangan teori akuntansi. Kasus yang terjadi pada Enron Corp., WorldCom Inc., Indofarma, Kimia Farma, Lippo Group, dan Parmalat merupakan

beberapa bukti kemampuan dan kemauan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan laba perusahaan. Jika dilihat dari kasus-kasus tersebut maka istilah manajemen laba diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena berorientasi pada manipulasi laba. Namun demikian, tidak berarti bahwa upaya manajemen laba harus dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi. Hal tersebut dikarenakan pemilihan terhadap metode akuntansi dapat dilakukan untuk mengatur laba karena memang diperkenankan dan selama berada dalam koridor standar akuntansi keuangan yang berlaku.

*Earnings* terdiri dari laba tunai dan komponen-komponen *accruals*, baik yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non-discretionary*). Berbagai penelitian empiris telah dilakukan dalam mencari hubungan antara *discretionary accruals* dengan manajemen laba. Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengemukakan setidaknya ada lima model untuk mendeteksi manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accruals*, antara lain (1) Healy Model, (2) The DeAngelo Model, (3) The Jones Model, (4) The Modified Jones Model, dan (5) The Industry Model. Berdasarkan penelitian Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) diketahui bahwa *The Modified Jones Model* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba, sehingga model ini sering digunakan sebagai *proxy* manajemen laba dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.

Burgstahler dan Dichev (1997) menemukan bukti bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba dan kerugian. Bukti lain yang ditemukan bahwa ada dua komponen yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba, yaitu komponen arus kas operasi dan perubahan dalam modal kerja. Di sisi lain, Scott (2000) juga mengemukakan beberapa faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba, antara lain adanya skema bonus, perjanjian utang (*debt covenant*), motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian CEO, dan adanya *Initial Public Offerings* (IPO). Motivasi perpajakan dapat menjadi salah satu cara manajemen laba karena selain membuat laporan keuangan komersial, suatu perusahaan juga diwajibkan untuk membuat laporan keuangan fiskal. Kedua laporan keuangan tersebut memiliki perbedaan dalam penentuan jumlah laba yang dilaporkan. Purba (2005) menyatakan bahwa hal itu timbul akibat adanya perbedaan antara ketentuan peraturan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dalam mengakui dan memperhitungkan pendapatan dan biaya. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan perlu dilakukan proses koreksi atas laporan keuangan komersial. Koreksi fiskal atas perbedaan itu ada yang bersifat tetap (*permanent differences*) dan ada yang bersifat sementara (*temporer*) atau yang disebut perbedaan waktu (*time differences*).

Dalam lingkup motivasi perpajakan, maka manajemen laba memiliki konotasi negatif karena perusahaan cenderung meminimumkan laba yang dilaporkan dengan melakukan manajemen laba dalam upaya untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayar pada periode tertentu, yaitu dengan cara mempercepat pengakuan beban dan menangguhkan pengakuan pendapatan. Secara akuntansi, hal ini dapat diterima karena menganut prinsip *accrual basis*, yaitu pengakuan pendapatan dan beban dilakukan pada periode dimana seharusnya pendapatan dan beban tersebut terjadi, atau yang dikenal dengan istilah *matching concept* (menandingkan beban dengan pendapatan). Jadi dapat dikatakan bahwa pada umumnya perusahaan akan berusaha untuk menghindari *overstating revenue* atau *understating expense* untuk tujuan perpajakan.

Oleh karena adanya perbedaan prinsip pengakuan pendapatan dan biaya antara akuntansi dan perpajakan, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. PSAK No.46 dapat dikatakan sebagai suatu metode akuntansi pajak penghasilan yang secara komprehensif mencoba menerapkan pendekatan neraca. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca ini mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh perbedaan waktu dan sisa kerugian yang masih atau belum dikompensasikan. Dengan berlakunya PSAK No.46, jumlah beban pajak penghasilan yang harus diakui di laporan laba rugi akuntansi terdiri dari beban pajak kini (*current tax expense*) dan beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*), ditambah satu unsur tambahan (bila ada) yaitu 'pajak penghasilan' yang dapat menambah 'net income before tax' karena dapat dikompensasikannya kerugian fiskal. Unsur pajak kini terdiri dari pajak penghasilan tahunan yang terutang atas Penghasilan Kena Pajak periode berjalan (PPH Tahunan Wajib Pajak Badan), dan PPh final yang terutang atas penghasilan tertentu yang dikenai PPh selama tahun berjalan yang bersifat final. Unsur pajak tangguhan terdiri dari aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*), dan beban/penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax expense/benefit*). Menurut PSAK No.46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Revsine, Collins, dan Johnson (2001) seperti yang dikutip oleh Zhang (2002) mengemukakan bahwa perbedaan temporer dapat bersumber dari beban penyusutan, beban piutang ragu-ragu, beban dibayar dimuka, beban pensiun, pembelian goodwill, kontrak konstruksi jangka panjang, pendapatan diterima dimuka, dan laba yang tidak dibagikan kepada investor. Lumbantoruan (1996) menyebutkan contoh-contoh yang dapat menimbulkan perbedaan waktu adalah perbedaan metode pengakuan terhadap penyusutan, piutang usaha ragu-ragu, persediaan, tagihan atau utang dalam valuta asing, biaya dibayar dimuka, pengakuan penghasilan dan biaya atas proyek jangka panjang, dan pencadangan kewajiban bersyarat atau cadangan lain. Jika dilihat penjelasan di atas, maka estimasi-estimasi yang menimbulkan perbedaan temporer menunjukkan adanya kewenangan manajer dalam pengakuan pendapatan dan beban.

Holland dan Jackson (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat perbedaan sistematis antara jumlah pajak tangguhan yang aktual dan yang ditetapkan (*deferred tax provisions*) dalam *Statement of Standard Accounting Practice 15* (SSAP 15) tentang *Accounting for Deferred Tax*. Perbedaan itu terjadi karena manajer diijinkan untuk membuat kewenangan dalam menentukan batasan jumlah pajak tangguhan. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara *deferred tax provisions* dengan praktik manajemen laba di tahun 1991 dan 1992 pada 58 perusahaan yang menjadi sample penelitian. Zhang (2002) menunjukkan bahwa *deferred tax expense* memiliki kemampuan lebih baik dari pada *discretionary accruals* dalam mendeteksi adanya manajemen laba pada jumlah EPS yang dilaporkan perusahaan. Perhitungan beban pajak tangguhan oleh Zhang (2002) hanya difokuskan pada beban penyusutan, beban piutang ragu-ragu, dan beban dibayar dimuka. Phillips, Pincus, dan Rego (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, beban pajak tangguhan diperlakukan sebagai salah satu pengukuran *accruals* bersama-sama dengan *Modified Jones Model* (Dechow, et.al, 1995) dan *Forwad-*

*Looking Jones Model* (Dechow, 2002). Yulianti (2004) mengenai kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pada hubungan antara beban pajak tangguhan dengan adanya kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari terjadinya kerugian. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta pada periode 1999 – 2002.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam mencari hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba tersebut di atas, maka penulis melakukan studi empiris yang menambah kajian hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. Sample penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba untuk menghindari kerugian?
2. Apakah terdapat hubungan antara total akrual dengan manajemen laba untuk menghindari kerugian?
3. Apakah terdapat hubungan antara *discretionary accruals* dengan manajemen laba untuk menghindari kerugian?
4. Bagaimana kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian dibandingkan dengan total akrual dan *discretionary accruals*?
5. Apakah terdapat hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba?
6. Apakah terdapat hubungan antara total akrual dengan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba?
7. Apakah terdapat hubungan *discretionary accruals* dengan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba?
8. Bagaimana kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dibandingkan dengan total akrual dan *discretionary accruals*?

## LANDASAN TEORI

### A. Pajak Tangguhan

Komponen pajak tangguhan terdiri dari Aktiva Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Assets*) dan Kewajiban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*). Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer. Perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi yang berbeda dengan tahun saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal. Pengakuan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan melibatkan tiga hal, antara lain :

1. Perbedaan Temporer Kena Pajak (*Taxable Temporary Differences*)

Perbedaan ini mengakibatkan bertambahnya jumlah penghasilan kena pajak di masa depan. Seluruh perbedaan temporer kena pajak akan diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities = DTL*)

2. Perbedaan Temporer yang Boleh Dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*)

Perbedaan temporer ini mengakibatkan berkurangnya jumlah penghasilan kena pajak di masa yang akan datang. Seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan akan

diakui sebagai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) sepanjang perbedaan temporer yang boleh dikurangkan tersebut dapat digunakan untuk mengurangi laba fiscal pada masa mendatang.

Penggunaan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan pada masa mendatang terjadi dalam bentuk pengurangan laba fiscal, tetapi manfaat ekonomi yang berupa pengurangan pembayaran pajak hanya akan dinikmati oleh perusahaan apabila perusahaan itu memiliki laba fiscal dalam jumlah yang memadai. Dengan demikian, perusahaan akan mengakui aktiva pajak tangguhan jika terdapat kemungkinan bahwa laba fiscal tersedia dalam jumlah yang memadai, sehingga perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dapat dimanfaatkan.

3. Saldo rugi fiscal yang dapat dikompensasi

Saldo rugi fiscal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aktiva pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiscal pada masa datang memadai untuk dilakukannya kompensasi atas saldo rugi fiscal.

Berdasarkan PSAK No.46, pengukuran aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Kewajiban (aktiva) pajak kini untuk tahun berjalan dan tahun sebelumnya diakui sebesar jumlah pajak terutang (restitusi pajak), yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku atau yang telah secara substantif berlaku pada tanggal neraca.
2. Kewajiban (aktiva) pajak tangguhan harus diukur dengan menggunakan tarif pajak yang akan berlaku pada saat kewajiban dilunasi atau aktiva dipulihkan, yaitu dengan tarif pajak yang telah berlaku atau yang telah secara substantif berlaku pada tanggal neraca.
3. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus mencerminkan konsekuensi pajak untuk pemulihan nilai tercatat aktiva atau penyelesaian kewajiban yang diharapkan perusahaan pada tanggal neraca.
4. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tidak boleh didiskonto (*discounted*).
5. Nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca).

Penyajian aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang diatur dalam PSAK No.46 menyatakan bahwa aktiva dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aktiva dan kewajiban lainnya dalam neraca. Penyajian aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aktiva dan kewajiban pajak kini. Apabila dalam laporan keuangan perusahaan, aktiva dan kewajiban lancar disajikan secara terpisah dari aktiva dan kewajiban tidak lancar, maka aktiva (kewajiban) pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aktiva (kewajiban) lancar.

## **B. Manajemen Laba**

Beberapa definisi manajemen laba telah diungkapkan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Healy dan Wahlen (1999) mengemukakan bahwa:

*"Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in the structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers."*

Scott (2000) juga memberikan pengertian tentang manajemen laba yaitu :

*"Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective."*

Terdapat keterkaitan antara definisi-definisi manajemen laba tersebut di atas, yaitu dalam setiap definisi menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu upaya dalam pelaporan jumlah tertentu laba perusahaan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu oleh manajemen dengan kewenangan yang dimilikinya berdasarkan pilihan-pilihan kebijakan/metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar atau prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Scott (2000) mengemukakan 4 (empat) pola yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, antara lain :

1. *Taking a bath*

Pola *taking a bath* muncul dalam konsep *Bonus Scheme* yang dikemukakan oleh Healy (1985). Pola ini berkaitan dengan *The Bonus Plan Hypothesis* dalam teori akuntansi positif. *Taking a bath* dapat terjadi pada saat perusahaan berada dalam masa krisis atau pada saat reorganisasi, termasuk pada saat perekrutan CEO baru.

2. *Income minimization*

Pola ini pada dasarnya mirip dengan pola *taking a bath*, namun lebih ekstrim dalam pelaksanaannya. Pola ini dilakukan pada tahun-tahun dimana perusahaan mengalami laba yang besar. Tujuannya adalah untuk "menahan" besarnya jumlah laba yang dilaporkan agar dapat dialokasikan ke tahun berikutnya. Pola ini berkaitan erat dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, dimana jumlah pembayaran pajak bertambah seiring dengan pertambahan jumlah laba yang dilaporkan.

3. *Income maximization*

Pola ini berlawanan dengan pola *income minimization*. Dalam pola ini, manajer melakukan penggelembungan laba yang dilaporkan untuk tujuan mendapatkan bonus yang besar dan pencapaian prestasi tertentu dalam penilaian kinerja manajemen. Pola ini dapat dilaksanakan dengan melakukan pengakuan pendapatan secara *accruals basis* dan pengakuan biaya secara *cash basis*.

4. *Income Smoothing*

Menurut Healy (1985), manajer memiliki insentif untuk melakukan *income smoothing*, sehingga jumlah laba yang dilaporkan selalu berada dalam daerah antara *bogey* dan *cap*. Dalam pola ini, manajer berusaha untuk "menahan" besaran laba yang dilaporkan agar berada diantara batas-batas tertentu, yaitu batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*) yang dipercaya akan diapresiasi oleh *shareholders*. Alasan lain dilakukannya *income smoothing* oleh manajemen, antara lain untuk menurunkan volatilitas laba yang dilaporkan untuk tujuan *covenant*, menurunkan kemungkinan dipecat karena dianggap mampu menghasilkan laba sesuai dengan ekspektasi *shareholders*, dan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam rangka pelaporan bagi publik.

## METODE PENELITIAN

### A. Pengukuran Variabel

**Variabel terikat** (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *earnings management* (EM) dengan menggunakan data kategorik. Pengukuran variabel penelitian ini didasarkan pada rumus-rumus yang digunakan oleh Phillips, Pincus, dan Rego (2003), yaitu sebagai berikut :

- 1). *Earnings management* untuk mencegah terjadinya rugi (EM<sub>1</sub>)

$$\text{Earnings levels} = \frac{\text{NI}_{it}}{\text{MVE}_{i,t-1}}$$

Keterangan :

NI<sub>it</sub> = *net income* perusahaan i pada tahun t

MVE<sub>i,t-2</sub> = *Market value of equity* perusahaan i pada tahun t-2

EM<sub>1</sub> = 1, apabila nilai *net income* pada tahun (t) dibagi dengan *market value of equity* pada tahun (t-1) adalah lebih besar sama dengan nol (0).

EM<sub>1</sub> = 0, apabila nilai *net income* pada tahun (t) dibagi dengan *market value of equity* pada tahun (t-1) adalah lebih kecil dari nol (0).

- 2). *Earnings management* untuk mencegah penurunan laba (EM<sub>2</sub>).

$$\text{Earnings changes} = \frac{\text{NI}_{i,t-1} - \text{NI}_{it}}{\text{MVE}_{i,t-2}}$$

Keterangan :

NI<sub>i,t-1</sub> = *net income* perusahaan i pada tahun t-1

- EM<sub>2</sub> = 1, apabila selisih antara *net income* (NI) pada tahun (t-1) dan *net income* pada tahun (t) dibagi dengan *market value of equity* (MVE) pada tahun (t-2) adalah lebih besar sama dengan nol (0)
- EM<sub>2</sub> = 0, apabila selisih antara *net income* pada tahun (t-1) dan *net income* pada tahun (t) dibagi dengan *market value of equity* pada tahun (t-2) adalah lebih kecil dari nol (0).

**Variabel bebas** (*independent variables*) dalam penelitian ini adalah *deferred tax expense* (DTE), variabel total akrual (TACC), dan *discretionary accruals* (DACC) berdasarkan *Modified Jones Model*.

- 1). Variabel DTE

Pengukuran variabel DTE :  $\text{DTE}_{it} = \frac{\text{DTE}_i}{\text{TA}_{i,t-1}}$

Seperti yang dikemukakan oleh Phillips, *et.al* (2004), variabel DTE diprediksi akan bernilai positif dan signifikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk mencegah penurunan laba dan mencegah terjadinya rugi.

2). Pengukuran variabel akrual menggunakan model Total Akrual dan *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model* yaitu :

a) Perhitungan Total Akrual (TACC)

Phillips, *et.al* (2003) melakukan perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan *cash flow* sebagai berikut :

$$\mathbf{TACCit = EBElit - (CFOit - EIDOit)}$$

Keterangan:

TACCit = Total Akrual perusahaan i untuk tahun t

EBElit = *Income before extraordinary items* perusahaan i untuk tahun t

CFOit = *Cash Flow from Operations* perusahaan i untuk tahun t

EIDOit = *Extraordinary items & discontinued operations* dari laporan arus kas perusahaan i untuk tahun t

Dalam variable total akrual melalui pendekatan *cash flow* masih mencakup seluruh komponen akrual, baik yang diskresioner maupun yang non diskresioner.

b). Pengukuran Akrual Diskresi dan Akrual Non Diskresi

Model Jones membedakan total akrual menjadi akrual diskresi (*discretionary accruals* = DACC) dan akrual non diskresi (*non discretionary accruals* = NDA). Selisih antara TACC dengan NDA adalah DACC. Phillips, *et.al* (2003) menggunakan istilah *Abnormal Accruals* sebagai pengganti DACC dan *Normal Accruals* sebagai pengganti NDA. Pada *Modified Jones Model*, komponen perubahan penjualan telah disajikan bersih setelah dikurangi dengan perubahan piutang. Dalam hal ini, asumsi yang digunakan oleh Jones Model adalah bahwa seluruh penjualan kredit pada suatu periode dianggap sebagai hasil manajemen laba. Asumsi tersebut didasarkan pada alasan bahwa akan lebih mudah untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan diskresi terhadap pengakuan pendapatan dari penjualan kredit dibandingkan melakukan manajemen laba dengan menggunakan diskresi terhadap pengakuan pendapatan dari penjualan tunai.

Rumus untuk menghitung NDA menurut *Modified Jones Model*, yaitu:

$$\mathbf{NDAit = \alpha + \beta1 (\Delta REVit - \Delta RECit) + \beta2 (PPEit)}$$

Keterangan :

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TAi,t-1 = Total Asset perusahaan i untuk tahun t-1

$\Delta REVit$  = *revenues* dari penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan *revenues* pada tahun t-1

$\Delta RECit$  = *account receivables* perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan *account receivables* pada tahun t-1



PPEit = *Property, Plant & Equipment* perusahaan i pada tahun t

Eit = Error term

Semua variabel di atas diukur dalam skala Total Assets pada tahun t-1.

Akrual diskresi (DACC) diperoleh dari pengurangan antara total akrual dan NDA, seperti rumus berikut ini :

$$\text{DACCit} = \text{TACCit} - \text{NDAit}$$

**Variabel kontrol (*control variable*)** dalam penelitian ini adalah perubahan dan level dari *cash flow from operation*. Penentuan rumus dalam variabel ini didasarkan pada rumus-rumus yang digunakan oleh Phillips, Pincus dan Rego (2002).

- 1) Dalam mendeteksi manajemen laba untuk mencegah penurunan laba (EM1), digunakan variabel perubahan dari *cash flow from operation* ( $\Delta\text{CFOit}$ ).

$$\Delta\text{CFOit} = \frac{\text{CFOi,t-1} - \text{CFOit}}{\text{TAi,t-1}}$$

Variabel ini digunakan untuk mengontrol efek dari perubahan *cash flow* dari kegiatan operasi pada perusahaan yang dianggap melakukan manajemen laba. Kenaikan *cash flow* dari kegiatan operasi mencerminkan adanya peningkatan pada kinerja tahun berjalan, sehingga diasumsikan dapat menurunkan motivasi manajer melakukan manajemen laba untuk mencapai *a zero or slightly positive earnings change*.

- 2) Dalam mendeteksi manajemen laba untuk mencegah terjadinya rugi (EM2), digunakan variabel level dari *cash flow from operation* (CFOit).

$$\text{CFOit} = \frac{\text{CFO it}}{\text{TA i,t-1}}$$

Variabel ini digunakan untuk mengontrol kinerja perusahaan pada tahun berjalan dalam menganalisis *earnings level* (distribusi laba).

## C. Teknik Penentuan Sampel

### 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Populasi dalam penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 dan masih terdaftar pada 31 Desember 2012. Populasi penelitian difokuskan pada industri manufaktur dengan tujuan agar dapat diperoleh hasil yang spesifik dan dapat digeneralisasi untuk industri tersebut.

Kriteria-kriteria untuk melakukan pemilihan sample antara lain :

- 1) Perusahaan terdaftar di BEI sebelum 31 Desember 2008 dan masih terdaftar per 31 Desember 2012 karena horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2012. Data tahun 2008 digunakan untuk mencari nilai *market value of*

*equity* pada (t-2), sedangkan data tahun 2009 digunakan dalam perhitungan *total assets* dan *net income* yang dihitung pada satu tahun sebelumnya (t-1).

- 2) Perusahaan yang dipilih memiliki semua komponen yang diperlukan dalam penelitian.

#### D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengacu pada penelitian Phillips, Pincus dan Rego (2003) dengan beberapa penyesuaian berdasarkan pada kondisi data penelitian di Indonesia, antara lain :

- a. Range yang digunakan untuk distribusi laba dan distribusi perubahan laba dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah data penelitian yang terbatas. Range -0.02 (*small loss firms*) dan 0.02 (*small profit firms*) untuk distribusi laba, serta range -0.01 (*small decrease firms*) dan 0.01 (*small increase firms*) untuk distribusi perubahan laba yang digunakan oleh Phillips, et.al (2003) tidak dapat diaplikasikan dalam penelitian ini karena rentang waktu penelitian yang kurang panjang, sehingga dapat mengurangi kemampuan data untuk menjelaskan fenomena manajemen laba. Oleh karena itu, range yang digunakan menjadi  $< 0$  (*loss firms*) dan  $\geq 0$  (*profit firms*) untuk distribusi laba, dan range  $< 0$  (*decrease firms*) dan  $\geq 0$  (*increase firms*) untuk distribusi perubahan laba.
- b. Dalam penelitian ini digunakan model regresi *binary logistic* karena data penelitian tidak berdistribusi normal berdasarkan uji normalitas data Kolmogorov-Smirnov.

Teknik analisis data untuk menguji pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba dapat dilakukan dengan membuat variable penelitian ini dalam bentuk variable terikat, yaitu 1 dan 0.

Interpretasi koefisien logistik hasil pengujian untuk masing-masing variabel dilakukan dalam bentuk *odds ratio*. Angka hasil konversi disebut *odds ratio* atau kemungkinan terjadi, yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa (Nachrowi & Usman, 2002). Uji signifikansi pengaruh setiap variable independen terhadap variable dependen digunakan *p-value* dengan tingkat keyakinan 90% dan 95%. Jika kemungkinan (*p-value*) lebih besar dari 0.10 atau 0.05 berarti variable bebas tersebut tidak memiliki pengaruh atas variable terikat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian akan dibagi menjadi 2 kondisi yaitu kondisi manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian ( $EM_1$ ) dan kondisi manajemen laba untuk tujuan penurunan laba ( $EM_2$ ). Pada perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian dibagi menjadi dua kategori, yaitu  $EM_1 = 1$  untuk *profit firms* dan  $EM_1 = 0$  untuk *loss firms*. Sedangkan, pada perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk tujuan penurunan laba juga terbagi menjadi dua kategori, dimana  $EM_2 = 1$  untuk *increase firms* dan  $EM_2 = 0$  untuk *decrease firms*.

Pengujian yang akan dilakukan selanjutnya bertujuan untuk melihat kemampuan prediksi dari DTE dan model akruaI dalam mempengaruhi manajemen laba, baik untuk tujuan menghindari kerugian maupun tujuan menghindari penurunan laba. Variabel CFO dan DCFO

dipergunakan sebagai variabel kontrol. Hasil dan pembahasan akan dilakukan berdasarkan hipotesis penelitian.

### **Pengembangan Hipotesis**

1. Manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian ( $EM_1$ ).
  - a. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian ( $EM_{1a}$ )

H1 : Semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari pelaporan kerugian.

H2 : Semakin tinggi total akrual, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari pelaporan kerugian.

Model penelitian:  $EM_{1a} = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 TACC + \beta_3 CFO + \varepsilon$
  - b. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model* dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian ( $EM_{1b}$ )

H3 : Semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari pelaporan kerugian.

H4 : Semakin tinggi *discretionary accruals*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari pelaporan kerugian.

Model penelitian:  $EM_{1b} = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 DACC + \beta_3 CFO + \varepsilon$
2. Manajemen laba untuk menghindari penurunan laba ( $EM_2$ ).
  - a. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba ( $EM_{2a}$ )

H5 : Semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.

H6 : Semakin tinggi total akrual, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.

Model penelitian:  $EM_{2a} = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 TACC + \beta_3 \Delta CFO + \varepsilon$
  - b. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model* dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba ( $EM_{2b}$ )

H7 : Semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.

H8 : Semakin tinggi *discretionary accruals*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.

Model penelitian:  $EM_{2b} = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 TACC + \beta_3 \Delta CFO + \varepsilon$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi *binary logistic* pada SPSS 19 diketahui untuk semua model tidak terdapat *missing value*, artinya data yang diproses lengkap, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pemrosesan Data  
Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	81	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	81	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		81	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

### Pengujian Hipotesis

1. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian ( $EM_{1a}$ )

Model penelitian:  $EM_{1a} = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 TACC + \beta_3 CFO + \varepsilon$

Tabel 2 Pengujian *Goodness of Fit* Model  $EM_{1a}$   
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.000	2	1.000

Pengujian Hosmer dan Lemeshow digunakan sebagai uji kecocokan model (*goodness of fit*) yang dapat diketahui dari nilai *p-value* (nilai sig. pada tabel) yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Tabel 2 menunjukkan bahwa *p-value*  $1,00 > 0,05$  artinya model mampu menjelaskan hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian.

Tabel 3 Kemampuan Variabel Bebas dalam Model  $EM_{1a}$   
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.001 <sup>a</sup>	.526	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.  
Final solution cannot be found.

Tabel 3 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 1,000 yang berarti bahwa ketiga variabel bebas (DTE, TACC, dan CFO) mampu memprediksi varians praktik manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian sebesar 100%. Semakin kecil -2 Log likelihood, semakin baik kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 4 Tingkat Akurasi Model EM<sub>1a</sub>  
Classification Table<sup>a</sup>

Observed		Predicted			
		EM1		Percentage Correct	
		Profit firms	Loss firms		
Step 1	EM1	Profit firms	10	0	100.0
		Loss firms	0	71	100.0
		Overall Percentage			100.0

a. The cut value is .500

*Classification Table* digunakan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model dan ukuran akurasi model. Model yang baik memiliki tingkat akurasi yang tinggi dengan ditunjukkan dalam nilai overall percentage. Berdasarkan Tabel 3 diketahui secara keseluruhan tingkat akurasi model adalah 100%, artinya model sangat baik dan sangat akurat dalam memprediksi praktik manajemen lama untuk tujuan menghindari kerugian.

Tabel 5 Pengujian Hipotesis dalam Model EM<sub>1a</sub>  
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	DTE	-1300.867	65397.148	.000	1	.984	.000	.000	.
	TACC	.000	.000	.032	1	.858	1.000	1.000	1.000
	CFO	.000	.000	.027	1	.869	1.000	1.000	1.000
	Constant	3.092	45.850	.005	1	.946	22.012		

a. Variable(s) entered on step 1: DTE, TACC, CFO.

Kolom Exp(B) merupakan *odds ratio*, yaitu ratio peluang yang terkait dengan nilai setiap variable independen. Jika nilai Exp(B) lebih besar 1, maka peluang terjadinya manajemen laba akibat variable-variabel bebasnya meningkat. Sebaliknya jika nilai Exp(B) kurang dari 1, peningkatan kemampuan variable predictor (variable bebas) akan menyebabkan penurunan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian model EM<sub>1a</sub> diketahui Exp(B) untuk variabel DTE adalah 0,000; artinya beban pajak tangguhan memiliki kemampuan yang sangat kecil dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian dibandingkan dengan total akrual.

Uji Wald menguji masing-masing koefisien masing-masing variable, sebagai berikut:

- Variabel DTE memiliki p-value 0,948 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable DTE tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- Variabel TACC memiliki p-value 0,858 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable TACC tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- Variabel CFO memiliki p-value 0,869 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable CFO tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- Constant* memiliki p-value 0,946 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien *constant* tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.

2. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model* dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian (EM<sub>1b</sub>)  
 Model:  $EM_{1b} = \alpha + \beta_1 DTE + \beta_2 DACC + \beta_3 CFO + \varepsilon$

Tabel 6 Pengujian *Goodness of Fit* Model EM<sub>1b</sub>  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.000	2	1.000

Pengujian Hosmer dan Lemeshow digunakan sebagai uji kecocokan model (*goodness of fit*) yang dapat diketahui dari nilai *p-value* (nilai sig. pada tabel) yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Tabel 6 menunjukkan bahwa *p-value* 1,00 > 0,05 artinya model mampu menjelaskan hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian.

Tabel 7 Kemampuan Variabel Bebas dalam Model EM<sub>1b</sub>  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.001 <sup>a</sup>	.526	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Tabel 7 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 1,000 yang berarti bahwa ketiga variabel bebas (DTE, DACC, dan CFO) mampu menjelaskan varians praktik manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian sebesar 100%. Semakin kecil -2 Log likelihood, semakin baik kemampuan variable bebas dalam memprediksi variable dependen.

Tabel 8 Tingkat Akurasi Model EM<sub>1b</sub>  
**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		
		EM1		Percentage Correct
Observed	Profit firms	Loss firms		
Step 1	EM1 Profit firms	10	0	100.0
	Loss firms	0	71	100.0
	Overall Percentage			100.0

a. The cut value is .500

*Classification Table* digunakan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model dan ukuran akurasi model. Model yang baik memiliki tingkat akurasi yang tinggi dengan ditunjukkan dalam nilai overall percentage. Berdasarkan Tabel 8 diketahui secara keseluruhan tingkat akurasi model adalah 100%, artinya model sangat baik dan sangat akurat dalam memprediksi praktik manajemen lama untuk tujuan menghindari kerugian.

Tabel 9 Pengujian Hipotesis dalam Model EM<sub>1b</sub>

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> DTE	-1300.867	65397.148	.000	1	.984	.000	.000	.
DACC	.000	.000	.032	1	.858	1.000	1.000	1.000
CFO	.000	.000	.027	1	.869	1.000	1.000	1.000
Constant	3.092	45.850	.005	1	.946	22.012		

a. Variable(s) entered on step 1: DTE, DACC, CFO.

Kolom Exp(B) merupakan *odds ratio* yang diprediksi oleh model EM<sub>1a</sub>, yaitu ratio peluang yang terkait dengan nilai setiap variable independen. Berdasarkan hasil pengujian model EM<sub>1b</sub> diketahui Exp(B) untuk variabel DTE adalah 0,000; artinya beban pajak tangguhan memiliki kemampuan yang sangat kecil dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian dibandingkan dengan *discretionary accruals*.

Uji Wald menguji masing-masing koefisien masing-masing variable, sebagai berikut:

- a. Variabel DTE memiliki p-value 0,948 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable DTE tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- b. Variabel DACC memiliki p-value 0,858 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable DACC tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- c. Variabel CFO memiliki p-value 0,869 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable CFO tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.
- d. *Constant* memiliki p-value 0,946 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien *constant* tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.

3. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba (EM<sub>2a</sub>).

$$\text{Model: EM}_{2a} = \alpha + \beta_1 \text{DTE} + \beta_2 \text{TACC} + \beta_3 \Delta\text{CFO} + \varepsilon$$

Tabel 10 Pengujian *Goodness of Fit* Model EM<sub>2a</sub>  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.503	8	.096

Pengujian Hosmer dan Lemeshow digunakan sebagai uji kecocokan model (*goodness of fit*) yang dapat diketahui dari nilai *p-value* (nilai sig. pada tabel) yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Tabel 10 menunjukkan bahwa *p-value* 0,096 > 0,05 artinya model mampu menjelaskan hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.

Tabel 11 Kemampuan Variabel Bebas dalam Model EM<sub>2a</sub>

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.078 <sup>a</sup>	.120	.171

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 11 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,171 yang berarti bahwa ketiga variabel bebas (DTE, TACC, dan dCFO) mampu menjelaskan varians praktik manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba sebesar 17,1% dan 82,9% dijelaskan oleh factor lainnya. Semakin kecil -2 Log likelihood, semakin baik kemampuan variable bebas dalam memprediksi variable dependen.

Tabel 12 Tingkat Akurasi Model EM<sub>2a</sub>  
Classification Table<sup>a</sup>

Observed		Predicted		
		EM2		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1	EM2 .00	54	3	94.7
	1.00	21	3	12.5
Overall Percentage				70.4

a. The cut value is .500

*Classification Table* digunakan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model dan ukuran akurasi model. Model yang baik memiliki tingkat akurasi yang tinggi dengan ditunjukkan dalam nilai overall percentage. Berdasarkan Tabel 12 diketahui secara keseluruhan tingkat akurasi model adalah 70,4%. Artinya, model dapat memprediksi 70,4% praktik manajemen lama untuk tujuan menghindari penurunan laba.

Tabel 13 Pengujian Hipotesis dalam Model EM<sub>2a</sub>

Variables in the Equation							95% C.I. for EXP(B)	
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	DTE	-32.552	37.460	.755	1	.385	.000	5.607E17
	TACC	.000	.000	4.318	1	.038	1.000	1.000
	dCFO	.000	.000	4.767	1	.029	1.000	1.000
	Constant	-.723	.274	6.958	1	.008	.485	

a. Variable(s) entered on step 1: DTE, TACC, dCFO.

Kolom Exp(B) merupakan *odds ratio* yang diprediksi oleh model EM<sub>1a</sub>, yaitu ratio peluang yang terkait dengan nilai setiap variable independen. EM<sub>2a</sub> diketahui Exp(B) untuk variabel DTE adalah 0,000; artinya beban pajak tangguhan memiliki kemampuan



yang sangat kecil dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian dibandingkan dengan total akrual.

Uji Wald menguji masing-masing koefisien masing-masing variable, sebagai berikut:

- a. Variabel DTE memiliki p-value 0,385 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable DTE tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
  - b. Variabel TACC memiliki p-value 0,038 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable TACC signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
  - c. Variabel dCFO memiliki p-value 0,029 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable dCFO signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
  - d. *Constant* memiliki p-value 0,008 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien *constant* signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
4. Pengujian hubungan antara beban pajak tangguhan dan *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model* dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba (EM<sub>2b</sub>).

$$\text{Model: EM}_{2b} = \alpha + \beta_1 \text{DTE} + \beta_2 \text{TACC} + \beta_3 \Delta\text{CFO} + \varepsilon$$

Tabel 14 Pengujian *Goodness of Fit* Model EM<sub>2b</sub>  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.503	8	.096

Pengujian Hosmer dan Lemeshow digunakan sebagai uji kecocokan model (*goodness of fit*) yang dapat diketahui dari nilai *p-value* (nilai sig. pada tabel) yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Tabel 14 menunjukkan bahwa *p-value* 0,96 < 0,05 artinya model mampu menjelaskan hubungan antara beban pajak tangguhan dan total akrual dengan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian.

Tabel 15 Kemampuan Variabel Bebas dalam Model EM<sub>2b</sub>  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.078 <sup>a</sup>	.120	.171

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 15 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,171 yang berarti bahwa ketiga variabel bebas (DTE, DACC, dan dCFO) mampu menjelaskan varians praktik manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba sebesar 17,1% dan 82,9% dijelaskan oleh factor lainnya. Semakin kecil -2 Log likelihood, semakin baik kemampuan variable bebas dalam memprediksi variable dependen.

Tabel 16 Tingkat Akurasi Model EM<sub>2b</sub>  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			EM2		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 1	EM2	.00	54	3	94.7
		1.00	21	3	12.5
Overall Percentage					70.4

a. The cut value is .500

*Classification Table* digunakan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model dan ukuran akurasi model. Model yang baik memiliki tingkat akurasi yang tinggi dengan ditunjukkan dalam nilai overall percentage. Berdasarkan Tabel 16 diketahui secara keseluruhan tingkat akurasi model adalah 70,4%. Artinya, model dapat memprediksi 70,4% praktik manajemen lama untuk tujuan menghindari penurunan laba.

Tabel 17 Pengujian Hipotesis dalam Model EM<sub>2b</sub>  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	DTE	-32.552	37.460	.755	1	.385	.000	5.607E17
	DACC	.000	.000	4.318	1	.038	1.000	1.000
	dCFO	.000	.000	4.767	1	.029	1.000	1.000
	Constant	-.723	.274	6.958	1	.008	.485	

a. Variable(s) entered on step 1: DTE, DACC, dCFO.

Kolom Exp(B) merupakan *odds ratio* yang diprediksi oleh model EM<sub>1a</sub>, yaitu ratio peluang yang terkait dengan nilai setiap variable independen. EM<sub>2b</sub> diketahui Exp(B) untuk variabel DTE adalah 0,000; artinya beban pajak tangguhan memiliki kemampuan yang sangat kecil dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian dibandingkan dengan *discretionary accruals*.

Uji Wald menguji masing-masing koefisien masing-masing variable, sebagai berikut:

- Variabel DTE memiliki p-value 0,385 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable DTE tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
- Variabel TACC memiliki p-value 0,038 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable TACC signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
- Variabel dCFO memiliki p-value 0,029 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien variable dCFO signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.
- Constant* memiliki p-value 0,008 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti koefisien *constant* signifikan mempengaruhi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba.

Tabel 18 Rangkuman Pengujian Hipotesis

MODEL	VARIABEL	UJI HIPOTESIS
<b>EM<sub>1a</sub></b>	DTE	tidak signifikan (0,984) kemampuan memprediksi EM sangat kecil (Odds ratio = 0,000)
	TACC	tidak signifikan (0,858)
	CFO	tidak signifikan (0,869)
<b>EM<sub>1b</sub></b>	DTE	tidak signifikan (0,984) kemampuan memprediksi EM sangat kecil (Odds ratio = 0,000)
	DACC	tidak signifikan (0,858)
	CFO	tidak signifikan (0,869)
<b>EM<sub>2a</sub></b>	DTE	tidak signifikan (0,385) kemampuan memprediksi EM sangat kecil (Odds ratio = 0,000)
	TACC	signifikan (0,038)
	dCFO	signifikan (0,029)
<b>EM<sub>2b</sub></b>	DTE	tidak signifikan (0,385) kemampuan memprediksi EM sangat kecil (Odds ratio = 0,000)
	DACC	signifikan (0,038)
	dCFO	signifikan (0,038)

### KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan dan menguji kemampuan beban pajak tangguhan (DTE) dalam mendeteksi manajemen laba, baik untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian maupun mencegah penurunan laba, yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan

dalam industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta periode 2010-2012. Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pengujian untuk menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara beban pajak tangguhan dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*.
2. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara total akrual kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*.
3. Terdapat hubungan yang tidak signifikan *discretionary accruals* dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*.
4. Kemampuan beban pajak tangguhan untuk memprediksi terjadinya manajemen laba untuk mencegah pelaporan kerugian sangat kecil dibandingkan dengan total akrual dan *discretionary accruals*.
5. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara beban pajak tangguhan dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah penurunan laba, baik pada *increase firms* maupun *decrease firms*.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara total akrual dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah penurunan laba, baik pada *increase firms* maupun *decrease firms*.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara *discretionary accruals* dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah penurunan laba, baik pada *increase firms* maupun *decrease firms*.
8. Kemampuan beban pajak tangguhan untuk memprediksi terjadinya manajemen laba untuk mencegah penurunan laba sangat kecil dibandingkan dengan total akrual dan *discretionary accruals*.

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain keterbatasan dalam jumlah data penelitian juga mempengaruhi range *profit firms* dan *loss firms*, dimana pemilihan range berada pada  $\geq 0$  untuk *profit firms* dan  $< 0$  untuk *loss firms*. Hal ini dilakukan agar jumlah data yang ada tidak semakin berkurang, sehingga kemampuan data untuk menjelaskan adanya manajemen laba, baik untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian maupun penurunan laba, dapat lebih baik.

Keterbatasan lainnya terdapat pada pengukuran variable beban pajak tangguhan yang menganggap bahwa seluruh beban pajak tangguhan sebagai komponen yang diskresioner. Pada kenyataannya kemungkinan terdapat beberapa komponen dalam beban pajak tangguhan yang non diskresioner atau merupakan akibat dari kegiatan operasional perusahaan.

### **Saran-saran**

Dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta, khususnya pada industri manufaktur, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Penggunaan model distribusi laba dan distribusi perubahan laba dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan di sekitar titik batas pelaporan (titik nol)

sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, sehingga data yang diperoleh lebih banyak dan dapat menggambarkan adanya manajemen laba dengan lebih baik untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

2. Penggunaan variabel beban pajak tangguhan dalam penelitian di Indonesia pada masa datang dapat menjadi alternatif yang baik, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai komponen-komponen beban pajak tangguhan yang diskresioner dan yang tidak. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi adanya upaya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.
3. Penggunaan model akrual untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model lain (jika ada), sehingga dapat dibandingkan kemampuan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba dengan model yang telah digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, kemungkinan model akrual lain akan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

### **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai variabel beban pajak tangguhan yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, selain model akrual yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisa beban pajak tangguhan dapat menjadi alternatif bagi pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Analisa tersebut tentunya dapat melengkapi analisa dengan model akrual yang sudah sering dilakukan.

Apabila ditinjau dari sisi perkembangan standar akuntansi, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan standar akuntansi yang mengatur akuntansi pajak penghasilan (PSAK No.46), dimana perusahaan diharuskan untuk mencatat biaya (penghasilan) pajak tangguhan dapat memberikan tambahan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk menganalisa kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan PSAK No.46, misalnya dalam hal penetapan aturan pengungkapan komponen-komponen penyebab beban pajak tangguhan yang lebih rinci, sehingga dapat dilakukan identifikasi komponen beban pajak tangguhan yang diskresioner dan yang tidak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Statistika: Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Statistika: Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna dengan SPSS*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Anonim. 2011. *Undang-Undang Pajak Lengkap 2011*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2001. *Teori Akuntansi*. Diterjemahkan oleh Marwata, dkk. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Beneish, Messoud B. 2001. Earnings Management : A Perspective. *Management Finance*. Vol. 27 : 3-19.
- Burgstahler, D dan Dichev, I. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics* 24 : 99-126.
- Dechow, P., Sloan, R., dan Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70 (2) : 193 – 225.
- Gunadi. 2005. *Akuntansi Pajak*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hair, Joseph F., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., dan Tatham, R.L. 2006. *Multivariat Data Analysis*. Sixth Edition. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3) : 85 – 107.
- Healy, P. M. and Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13 (4). December : 365 – 383.
- Holland, K and R. H G. Jackson. Earnings Management and Deferred Tax. *Journal of Accounting and Business Research*. Forthcoming.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi*. April 2004.
- Institute for Economic and Financial Research. 2000 – 2005. *Indonesian Capital Market Directory 2000 – 2005*. Eleventh - Sixteenth Edition. Jakarta : ECFIN
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol. 29. No. 2: 193-228.
- Levin, R.I. dan Rubin, D.S. 1998. *Statistics for Management*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lumbantoran, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- McNichols, M.F. 2000. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol.19 : 313-345.
- Mills, L. dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. *Journal of American Taxation Association*. Vol.23 : 1-19.
- Nachrowi, D.N. dan Usman, H. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Phillips, J., M. Pincus dan S. O. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review* Vol. 78. No. 2 (April): 491-521.
- Purba, Marisi P., dan Andreas. 2005. *Akuntansi Pajak Penghasilan : Berdasarkan IAS No. 11 dan PSAK No. 46*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subramanyam, K. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting & Economics* 22: 250-281.
- Tanusdjaja, H. 2006. Hubungan Pajak Tangguhan dengan Harga Saham, Profitabilitas Masa Depan dan Aktivitas Manajemen Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Publik Bursa Efek Jakarta. Disertasi S3. *Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Jakarta: Graha Ilmu.

- Watt, R., dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ. Prentice-Hall.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., Halsey, R.F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yamin, Sofyan, et.al. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, Minitab, dan Statgraphics*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yulianti. 2004. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. Thesis S2. *Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Yullyan. 2006. Hubungan antara Audit Firm Tenure dan Praktik Earnings Management pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Karya Akhir. *Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia (MAKSI-UI)*. Jakarta.
- Zhang, Huai. 2002. Detecting Earnings Management : Evidence from Rounding-up in Reported EPS. *Working Paper*. University of Illinois.